

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perempuan merupakan bagian dari bangsa Indonesia yang berkiprah dalam berbagai bidang kehidupan. Meskipun Indonesia menganut budaya “patriarki” yang memposisikan perempuan pada tingkatan kedua setelah laki-laki. Tetapi perempuan Indonesia memiliki peranan dan kedudukan sangat penting sepanjang perjalanan sejarah. Kiprah perempuan dalam catatan sejarah tidak diragukan lagi. Oleh karena itu, membicarakan tentang nasionalisme tidak boleh dilupakan tentang kebangkitan perempuan Indonesia sebagai bagian dari kebangkitan nasional.¹

Peran aktif perempuan dalam sejarah Indonesia meskipun dalam keadaan yang memprihatinkan pada masa penjajahan Belanda ternyata sudah memainkan peran sebagai perintis gerakan perempuan Indonesia. Perempuan pada masa penjajahan Belanda harus berjuang sekuat tenaga untuk mendapatkan hak-hak meredekannya. Baik

¹ Atik Evi Agustiana, “S.K. Trimurti dan Pemikirannya Untuk Kemajuan Bangsa”, *Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol 2, No. 3, (Oktober 2014), p. 252

perjuangan untuk mendapatkan hak tersebut dapat terwujud dalam perjuangan, hak untuk mendapat pendidikan, status sosial, kesetaraan sosial maupun hak dalam berorganisasi. Selain itu perempuan Indonesia pada masa penjajahan Belanda juga harus berjuang untuk memperbaiki kelas sosial dalam kehidupan bermasyarakat yang selalu dianggap lebih rendah dari kaum laki-laki.

Dalam situasi yang serba dibatasi oleh penjajah pemerintahan kolonial Belanda, perempuan Indonesia berani mengambil keputusan-keputusan politik. Misalnya, ketika kongres perempuan Indonesia pertama yang diadakan di Yogyakarta tanggal 22-25 Desember 1928, pejuang perempuan mengirim mosi kepada pemerintah Belanda agar diadakan dana untuk para janda, memperbanyak pendidikan untuk kaum puteri, dan mencegah perkawinan muda. Selanjutnya kongres perempuan Indonesia kedua yang diadakan di Jakarta pada tahun 1935, mosi untuk mempertahankan keadaan kaum buruh perempuan. Sedangkan pada kongres ketiga yang diadakan di Bandung pada tahun 1938 membahas kedudukan dan peran perempuan serta usaha perbaikan nasib perempuan.²

² Zaitunah Subhan, *Perempuan Dan Politik Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004), p. 19

Surastri Karma Trimurti adalah salah satu perempuan perintis yang memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, kemudian mempertahankan dan mengisi kemerdekaan melalui pembangunan bangsa dan negara. Di samping memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, Surastri Karma Trimurti juga memperjuangkan kedudukan perempuan. Kesadaran diri Surastri Karma Trimurti untuk memperjuangkan bangsa dan negara Indonesia serta kedudukan kaum perempuan tidak timbul secara tiba-tiba, melainkan mengacu pada keteladanan perjuangan yang dirintis oleh para pejuang seperti Soekarno, dan tokoh pejuang perempuan seperti R.A. Kartini, Cut Nyak Dien, Dewi Sartika³ dan lain-lain. Secara tidak langsung para pejuang tersebut telah memberikan inspirasi dan dorongan bagi Surastri Karma Trimurti untuk tetap terus berjuang demi bangsa dan negara Indonesia.

Surastri Karma Trimurti atau lebih dikenal dengan nama S.K Trimurti lahir di Boyolali Jawa Tengah pada tanggal 11 Mei 1912.⁴ Ayahnya bernama R.Ng. Salim Banjaransari Mangunsuromo dan ibunya bernama R.A Saporinten binti Mangunbisomo. Surastri Karma

³ Atik Evi Agustiana, "S.K. Trimurti dan Pemikirannya Untuk Kemajuan Bangsa", *Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol 2, No. 3, (Oktober 2014), P. 252

⁴ Redaksi Jogja Bangkit, *100 Great Women Suara Perempuan Yang Menginspirasi Dunia*, (Yogyakarta: Jogja Bangkit, 2010) p. 120

Trimurti terlahir sebagai anak kedua dari lima bersaudara yaitu Suranto, Soemanto, Sukmati dan Soenaryo. Keluarga Surastri Karma Trimurti merupakan keluarga yang sangat kuat dalam menjalankan adat Jawa. Pendidikan yang diperoleh Surastri Karma Trimurti sangat berbeda dengan pendidikan yang diperoleh teman sebayanya. Hal ini dikarenakan Surastri Karma Trimurti adalah anak seorang pegawai pemerintah Belanda. Pada tahun 1932 Surastri Karma Trimurti sekolah di Ongko Loro yang waktu itu dikenal dengan sebutan Tweede Inlandsche School. Kemudian tahun 1926 Surastri Karma Trimurti meneruskan ke sekolah guru puteri Meisjes Normaal School di daerah Jebres Solo.⁵

Setelah lulus dari sekolah guru Surastri Karma trimurti langsung mengajar di sekolah latihan, tempat para siswi dengan lulusan terbaik. Surastri Karma Trimurti mulai tertarik dengan organisasi ketika ia bekerja menjadi guru di Bayumas. Organisasi yang diikuti Surastri Karma Trimurti ialah perkumpulan Rukun Wanita, juga kerap mengikuti berbagai rapat yang diadakan oleh Budi Utomo. Pada tahun

⁵ I.N. soebagijo, *SK Trimurti Wanita Pengabdian Bangsa*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982) p. 8

1932 Soekarno mengadakan perjalanan ke Jawa Tengah dan Jawa Timur untuk membuka rapat-rapat umum Partindo. Sebagai perempuan muda yang haus akan nilai-nilai dan semangat perjuangan, Surastri Karma Trimurti mengikuti rapat tersebut. Inilah untuk pertama kalinya Surastri Karma Trimurti melihat dan mendengar secara langsung pidato Soekarno. Pesan utama pidato Soekarno yang ditangkap adalah bahwa bangsa Indonesia harus mulai bergegas untuk menerapkan anti imperialisme dan anti kolonialisme.⁶

Pada tahun 1933 Surastri Karma Trimurti memutuskan untuk menjadi anggota Partindo, sehingga Surastri Karma Trimurti harus keluar dari pekerjaannya sebagai guru. Surastri Karma Trimurti tidak bisa membohongi diri lagi bahwa keinginan terjun pada gerakan politik adalah panggilan jiwa. Surastri Karma Trimurti sangat yakin dengan pilihannya karena melalui dunia politik Surastri Karma akan mendapatkan cara untuk membebaskan rakyat dari belenggu penjajahan. Perjuangan Surastri Karma Trimurti untuk memperjuangkan kemerdekaan memang tidak seperti pejuang

⁶ Ipong Zazimah, *S.K Trimurti Pejuang Perempuan Indonesia*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2016), p. 23

perempuan Cut Nyak Dien yang berjuang dengan menggunakan senjata, melainkan berjuang dengan menggunakan pena.⁷

Perjuangan Surastri Karma Trimurti pertama kali dilakukan pada tahun 1933, di mana Soekarno memintanya untuk mulai menulis karangan yang akan dimuat dalam majalah *Fikiran Rakyat*. Karena semangat yang diberikan langsung oleh Soekarno, akhirnya S.K Trimurti mulai menulis di harian *Fikiran Rakyat*, sebuah majalah politik yang berhaluan radikal, nasionalis, anti kolonialisme dan anti imperialisme. Keberhasilan Surastri Karma Trimurti menulis di *Fikiran Rakyat* sekaligus menjadi pintu gerbang yang pertama menjadi penulis di surat kabar. Akhir tahun 1934, Surastri Karma Trimurti pindah ke Solo sehingga ruang geraknya semakin luas. Di Solo Trimurti memulai aktivitas jurnalistiknya dengan menerbitkan majalah yang dinamakan *Bedug* yang kemudian berganti nama menjadi *Terompet*. Selanjutnya tahun 1935 Surastri Karma Trimurti pindah ke Yogyakarta bersama dengan temannya Sri Panggihan dan mendirikan majalah *Suara Marhaeni*, kemudian pindah ke Semarang. Karena merasa kesal dengan tekanan dari penguasa kolonial Belanda yang ingin melumpuhkan gerakan kebangsaan Indonesia, akhirnya S.K Trimurti memutuskan

⁷ Agus salim, *S.K. Trimurti perempuan dimasa revolusi*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2016), p.24

untuk membuat famplet yang isinya menguraikan ketidakadilan dan anti kapitalisme serta imperialisme yang dilakukan pihak penguasa. Harapan Surastri Karma Trimurti adalah dengan membaca famplet tersebut, maka semangat akan kembali bangkit dan meneruskan perjuangan.⁸

Akibat famplet-famplet tersebut tahun 1936 Surastri Karma Trimurti harus menjadi tahanan selama 9 bulan di penjara khusus wanita di Bulu Semarang. Pada tahun 1937 Surastri Karma Trimurti dibebaskan dari tahanan, dan bertemu dengan seorang pria yang bernama Muhammad Ibnu Sayuti yang lebih dikenal dengan nama Sayuti Malik pengetik naskah proklamasi. Surastri Karma Trimurti dan Sayuti Malik menikah pada 19 Juli 1938 di Solo, Surastri Karma Trimurti dan Sayuti Malik memiliki dua orang anak yang semuanya laki-laki. Anak yang pertama bernama Moesafir Karma Budiman yang lahir di Solo pada tanggal 11 April 1939, anak kedua bernama Heru Baskoro yang lahir pada 1 Juni 1942.⁹

Pada tahun 1942 situasi buruk dialami Surastri Karma Trimurti dan Sayuti Malik ketika Jepang datang dan merebut kekuasaan Belanda

⁸ I.N. Soebagijo, *SK Trimurti wanita....*, P.19

⁹ Ipong Jazimah, *S.K Trimurti perempuan....*, p.74

di Indonesia. Surastri Karma Trimurti dan Sayuti Malik dianggap berbahaya oleh pemerintah Jepang karena kegiatan jurnalistiknya yang kontra terhadap Jepang, akhirnya Surastri Karma Trimurti dan Sayuti Malik keluar masuk penjara secara bergantian. Setelah kekalahan Jepang melawan sekutu Surastri Karma Trimurti terlibat aktif dalam kegiatan di sekitar proklamasi kemerdekaan Indonesia.

Pada tanggal 15 Agustus 1945, Surastri Karma Trimurti dan Sayuti Malik datang ke rumah Soekarno di jalan Pegangsaan Timur nomor 56 untuk membicarakan sikap dan apa yang harus dilakukan. Surastri Karma Trimurti dan Sayuti Malik akhirnya berbagi tugas, Sayuti Malik menuju ke golongan tua sedangkan Surastri Karma Trimurti menuju ke Kebon Sirih. Di sana akan berkumpul dengan rekan-rekannya untuk merebut kekuasaan, termasuk juga merebut kantor radio Jepang sehingga berita proklamasi kemerdekaan Indonesia dapat segera disiarkan.¹⁰

Pada tanggal 17 Agustus 1945 semua diperintahkan oleh golongan muda untuk berkumpul di Pegangsaan Timur mendengarkan proklamasi kemerdekaan. Surastri Karma Trimurti ikut hadir dalam

¹⁰ Amurwani Dwi Lestariningsih Dkk, *Seri Pengenalan Tokoh :Sekitar Proklamasi Kemerdekaan*, (Direktorat Jenderal Sejarah Dan Purbakala Kementrian Kebudayaan Dan Pariwisata, 2010), P.70

acara yang bersejarah itu mendampingi ibu Fatmawati.¹¹ Dalam situasi yang masih belum stabil Surastri Karma Trimurti mendapat tugas dari Komite Nasional Indonesia (KNI) untuk menyebarluaskan semangat proklamasi ke Semarang sebagai salah satu kota besar di Jawa Tengah. Surastri Karma Trimurti juga menjabat sebagai Menteri Perburuhan pada masa kabinet Amir Syarifuddin tahun 1947. Awalnya memang dianggap berat, tetapi melihat perjuangan-perjuangan yang pernah dilewati Surastri Karma Trimurti, membuatnya menerima tawaran untuk menjadi menteri. Satu-satunya alasan Surastri Karma Trimurti untuk terus bekerja adalah bahwa semangat rakyat yang masih berkobar untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia.¹²

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, alasan penulis memilih judul Peran Surastri Karma Trimurti Dalam Perkembangan Jurnalistik Indonesia Tahun 1933-1947 adalah untuk lebih mengetahui lagi bagaimana strategi yang dilakukan Surastri Karma Trimurti dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia melalui media jurnalistik. Karena tidak mudah bagi Surastri Karma Trimurti untuk melakukan kegiatan tulis menulisnya, yang selalu

¹¹ Rosihan Anwar, *Sejarah kecil Patitehistoire Indonesia*, (Jakarta: PT Kompas Indonesia, 2009), p.252

¹² Atik Evi Agustiana, "S.K. Trimurti dan Pemikirannya Untuk Kemajuan Bangsa", *Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol 2, No. 3, (Oktober 2014), p. 253

diawasi oleh pemerintah jajahan Belanda yang menguasai seluruh bidang yang dimiliki Indonesia seperti surat kabar, majalah, radio dan lain-lain.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka pokok permasalahan dalam proposal ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Biografi Surastri Karma Trimurti?
2. Bagaimana Kondisi Jurnalistik di Indonesia Tahun 1933-1947?
3. Bagaimana Kontribusi S.K Trimurti Dalam Dunia Jurnalistik Tahun 1933-1947?

C. Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk terwujudnya skripsi yang dapat menjelaskan isinya:

1. Biografi Surastri Karma Trimurti
2. Kondisi Jurnalistik di Indonesia tahun 1933-1947
3. Kontribusi S.K Trimurti dalam dunia jurnalistik tahun 1933-1947

D. Kajian Pustaka

Tinjauan pustaka bukanlah uraian tentang daftar pustaka yang akan digunakan, namun merupakan uraian singkat tentang hasil-hasil penelitian tentang masalah sejenis yang telah dilakukan oleh orang lain sebelumnya. Adapun penelitian yang sejenis dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Artikel yang ditulis oleh Atik Evi Agustiana, dengan judul “S.K. Trimurti dan Pemikirannya Untuk Kemajuan Bangsa”, *Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol 2, No. 3, (Oktober 2014). Artikel tersebut memaparkan tentang pemikiran S.K Trimurti untuk kemajuan bangsa dalam berbagai bidang seperti: politik, sebagai satu wadah untuk menampung aspirasi rakyat, sosial, pertentangan karena ketidaksamaan status, ekonomi, pemikiran kapitalis yang menurut S.K Trimurti tidak sesuai dengan bangsa Indonesia, perempuan dalam pikirannya harus turut serta dalam kemerdekaan Indonesia. Perbedaan artikel di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah artikel tersebut lebih membahas tentang pemikiran-pemikiran S.K Trimurti dalam bidang politik, sosial, dan ekonomi untuk kemajuan bangsa tahun 1933-1962.

Artikel yang ditulis oleh Ipong Jazimah, dengan judul “S.K Trimurti Pejuang Perempuan Indonesia” *Jurnal Sejarah dan Budaya*,

vol 10, no. 1 (Juni-Desember 2016). Artikel tersebut menjelaskan tentang, perjuangan S.K Trimurti tokoh perempuan yang memiliki peran besar dalam perjuangan Indonesia. Banyak organisasi yang pernah diikuti seperti Partindo, Partai Buruh Indonesia, ketua Gerwani, S.K Trimurti juga pernah menjadi Menteri Perburuhan pertama di Indonesia, dan melalui artikel yang pernah ia tulis S.K Trimurti bisa menjadi pemimpin redaksi pada surat kabar Mawas Diri. Perbedaan artikel di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah artikel tersebut lebih menjelaskan kepada posisi S.K Trimurti sebagai ketua Partai Buruh, ketua Barisan Buruh Wanita, ketua Gerwani, Menteri Perburuhan dan juga pemimpin surat kabar seperti Pesat dan Mawas Diri.

Buku yang ditulis oleh Agus Salim, dengan judul *S.K Trimurti Perempuan Di Masa Revolusi*, yang menjelaskan tentang kehidupan masa kecil S.K Trimurti, pendidikan yang ditempuh, memasuki dunia politik dan jurnalistik, hidup pada masa pendudukan Jepang, masa demokrasi liberal dan demokrasi terpimpin dan mengabdikan di luar kekuasaan. Perbedaan buku di atas dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah buku tersebut lebih kepada membahas tentang biografi S.K Trimurti dari kecil sampai wafat.

E. Kerangka Pemikiran

Peranan perempuan Indonesia dalam menegakkan kehidupan bangsa tidak dapat diabaikan begitu saja. Sudah sejak lama mereka terjun dalam perjuangan bahu-membahu dengan kaum pria untuk mewujudkan cita-cita bangsa termasuk pada masa pergerakan nasional. Seperti telah diketahui, masa pergerakan nasional adalah suatu masa di mana bangsa Indonesia dalam perjuangannya untuk melepaskan diri dari penjajahan asing tidak mengandalkan lagi pada kekuatan senjata, melainkan dengan menggunakan suatu organisasi yang teratur. Kesadaran dengan menggunakan organisasi dalam mewujudkan cita-cita mereka, yang disebut dengan kebangkitan nasional. Hal ini ditandai dengan lahirnya Budi Utomo pada 8 Mei 1908 yang kemudian diikuti oleh tumbuhnya perkumpulan-perkumpulan pemuda lain. Pada tanggal 28 Oktober 1928 dilangsungkan kongres pemuda yang menghasilkan Sumpah Pemuda, cakrawala perhatian wanitapun berkembang pula. Perhatian mereka terhadap kegiatan politik semakin nampak. Mereka pun menyatakan diri bahwa perjuangan mereka tidak terpisahkan dengan perjuangan bangsa. Untuk menyatukannya mereka mengadakan kongresnya yang pertama pada 22 Desember 1928 di Yogyakarta.

Sejak awal abad ke 19, beberapa perempuan Indonesia telah tampil di panggung sejarah untuk membela tanah air dan bangsanya misalnya, Christiana Martha Tiahahu, Nyi Ageng Serang, Cut Nyak Dien dan lain-lain.¹³

Salah satunya adalah Surastri Karma Trimurti, perempuan asal Boyolali ini mulai terjun ke dunia jurnalistik pada saat ia menjadi kader Partindo. Karena artikel-artikelnya Surastri Karma Trimurti harus keluar masuk penjara. Tetapi Surastri Karma Trimurti tidak patah semangat ia terus menyebarkan artikel-artikelnya agar masyarakat Indonesia terus mempunyai semangat membela bangsa dan negaranya. Bahkan setelah Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya, pejuang perempuan Indonesia masih harus berjuang untuk mempertahankan kemerdekaannya.

F. Metode penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah adalah sekumpulan prinsip dan aturan yang sistematis, yang dimaksud untuk memberikan bantuan dalam mengumpulkan bahan bagi sejarah, Menilai secara kritis dan

¹³ Atik Evi Agustiana, "S.K. Trimurti dan Pemikirannya Untuk Kemajuan Bangsa", *Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol 2, No. 3, (Oktober 2014), p. 252

menyajikan sesuatu sintesis dari hasil-hasilnya yang berupa tulisan sejarah. Adapun langkah-langkah dari metode sejarah yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:¹⁴

1. Pemilihan topik

Untuk menentukan topik sebaiknya dipilih berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. Dua syarat itu subjektif, objektif dan sangat penting, karena orang hanya akan bekerja dengan baik kalau dia senang dengan apa yang dilakukannya.¹⁵

2. Heuristik atau pengumpulan sumber

Penelitian ini masuk dalam kategori penelitian kepustakaan, yang merupakan suatu penelitian menggunakan buku-buku sebagai sumber datanya. Dalam mencari data penulis berusaha mengumpulkan baik sumber primer maupun sekunder yang berkaitan dengan Peran Surastri Karma Trimurti Dalam Perkembangan Jurnalistik di Indonesia Tahun 1933-1947. Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku karya S.K Trimurti, yang berjudul *95 Tahun S.K Trimurti Pejuang Indonesia*, dan Dra.Ek. S.K. Trimurti, *Hubungan*

¹⁴ Kuntowijaya, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2001), p. 90

¹⁵ Kuntowijaya, *Pengantar Ilmu...* p. 92

Pergerakan Buruh Indonesia dengan Pergerakan Kemerdekaan Nasional. Sedangkan sumber sekundernya adalah buku-buku lain yang berkaitan dengan S.K Trimurti.

3. Verifikasi atau kritik sejarah

Yaitu tahap menguji keabsahan sumber-sumber yang telah terkumpul dan dievaluasi baik melalui kritik ekstern maupun intern. Kritik ekstern adalah kegiatan sejarawan untuk melihat apakah sumber yang didapatkan autentik atau tidak. Sedangkan kritik intern adalah suatu upaya yang dilakukan oleh sejarawan untuk melihat apakah sumber itu kredibel atau tidak.

4. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran sering disebut sebagai subjektivitas, sebagian itu benar tetapi sebagian salah. Benar karena, tanpa penafsiran sejarawan, data tidak bisa berbicara. Sejarawan yang jujur akan mencantumkan data dan keterangan dari mana data itu diperoleh. Orang lain dapat melihat kembali dan menafsirkan ulang. Itulah sebabnya, subjektivitas penulis sejarah diakui tetapi tidak dihindari. Interpretasi itu ada dua macam yaitu analisis berarti menguraikan dan sintesis berarti menyatukan.

5. Historiografi

Yakni bentuk penulisan, penjelasan atau pelaporan hasil penelitian yang telah dilakukan sebagai penulisan sejarah yang menekankan aspek kronologis.¹⁶

G. Sistematika Pembahasan

Proposal ini terdiri dari lima bab dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab Pertama, Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab Kedua, membahas mengenai Riwayat Hidup Surastri Karma Trimurti, Pendidikan Surastri Karma Trimurti, dan Kehidupan Keluarga Surastri Karma Trimurti.

Bab Ketiga, berisi tentang Kondisi Jurnalistik Di Indonesia Tahun 1933-1947, Kondisi Jurnalistik Pada Masa Pemerintahan Belanda Tahun 1933-1942, Kondisi Jurnalistik Pada Masa

¹⁶ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu....*, p. 105

Pemerintahan Jepang Tahun 1942-1945, dan Kondisi Jurnalistik Pasca Kemerdekaan Tahun 1945-1947.

Bab Keempat, menjelaskan tentang Kontribusi S.K. Trimurti Dalam Dunia Jurnalistik Tahun 1933-1947, Kontribusi S.K Trimurti Dalam Dunia Jurnalistik Pada Masa Pemerintahan Belanda Tahun 1933-1942, Kontribusi S.K Trimurti Dalam Dunia Jurnalistik Pada Masa Pemerintahan Jepang Tahun 1942-1945, dan Kontribusi S.K Trimurti Dalam Dunia Jurnalistik Pasca Kemerdekaan Tahun 1945-1947.

Bab Kelima, membahas tentang penutup yang mencakup kesimpulan.